

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN ORANG TUA MELALUI PERCAKAPAN ONLINE (*WHATSAPP*) DI SDN CILANGKAP 03 DEPOK

Najwa Inaya Salsabila
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
najwa.inaya21@mhs.uinjkt.ac.id

Desya Safitri
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
desya.safitri21@mhs.uinjkt.ac.id

Muhammad Masduki
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
muhammad.masduki21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to find out how the teacher's interpersonal communication relationship with the parents of students at SDN Cilangkap 03 in WhatsApp social media. The object of this research is the homeroom teacher and parents of students at SDN Cilangkap 03. The method used in this research is a qualitative method. Data collection was carried out by randomly interviewing homeroom teachers and students' parents according to the required criteria. The results of the study show that interpersonal communication between teachers and guardians of students in online conversations (WhatsApp) will be successful if the teacher starts approaching students' parents first. To establish effective and healthy interpersonal communication, a teacher must have the mindset that I am a fun person and can make friends with anyone.

Keywords: interpersonal communication, parents, WhatsApp, teachers, interpersonal relationships

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan komunikasi interpersonal guru dengan orang tua siswa SDN Cilangkap 03 dalam media sosial WhatsApp. Objek penelitian ini adalah guru wali kelas dan orangtua siswa SDN Cilangkap 03. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara kepada guru wali kelas dan orang tua siswa secara acak sesuai kriteria yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan wali murid di dalam percakapan online (WhatsApp) akan berhasil apabila guru memulai pendekatan terlebih dahulu kepada orang tua siswa. Untuk menjalin komunikasi interpersonal yang efektif dan sehat, seorang guru harus memiliki pola pikir bahwa saya adalah orang yang asyik dan dapat berteman dengan siapapun.

Kata kunci : komunikasi interpersonal, orangtua siswa, WhatsApp, guru, Hubungan interpersonal

A. Pendahuluan

Hadirnya media sosial saat ini telah banyak membawa dampak dan perubahan terhadap cara seseorang dalam melakukan berkomunikasi. Straubahaar dan Laruse memaparkan bahwa penafsiran tentang komunikasi telah berubah dari media konvensional menjadi media baru.¹ Komunikasi interpersonal yang sebelumnya menurut para ahli memiliki karakteristik adalah tanpa media, seiring berjalannya waktu mulai dapat dilakukan dengan media. Hal ini telah banyak mengubah cara orang dalam berkomunikasi dan memberikan pengaruh yang besar terhadap hubungan interpersonal.

Begitupun dalam proses belajar siswa di dunia pendidikan, hubungan interpersonal antara guru dan orangtua siswa sangatlah penting. Hubungan yang baik orangtua dan guru akan melahirkan suatu bentuk kerja sama dan memberikan kepercayaan antara keduanya sehingga guru dapat mengenal baik siswanya. Selain itu siswa akan memiliki kepercayaan penuh terhadap gurunya dan merasa jika guru dapat menjadi orang yang akrab dengannya. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 7 ayat (1) mengenai sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan mendapatkan informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.² Dengan demikian, komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua sangat penting, diperlukan kiprah orang tua dan guru yang dapat mendukung terlaksananya proses belajar siswa.

Komunikasi antara guru dan orang tua juga berubah, apalagi setelah proses belajar mengajar dilakukan dengan jarak jauh (daring) di masa *outbreak* atau pandemi tahun lalu. Komunikasi antara guru dan orang tua melalui jejaring sosial semakin banyak dilakukan. Menurut survey, Di Indonesia hingga Januari 2023, penggunaan media sosial telah mencapai 167 juta pengguna. Dengan kata lain, sekitar 60,4 persen dari total penduduk Indonesia yang memiliki jumlah sekitar 276,4 juta telah aktif menggunakan

¹ Rifqi Fauzi, "Perubahan Budaya Komunikasi Pada Pengguna Whatsapp Di Era Media Baru," *JIKE*, 1 (2017), hal.18.

² Peraturan Perundang-undangan, (2003). *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Uu Nomor 20 tahun 2003 pasal 7 ayat 1)*. DKI Jakarta.

media sosial.³ Data ini juga menunjukkan Tren *instant messaging* menggunakan aplikasi *chatting* seperti *WhatsApp* sudah marak digunakan masyarakat Indonesia.

Hal ini terbukti berdasarkan data Business of Apps, total pengguna *WhatsApp* secara menyeluruh telah mencapai 2,45 miliar hingga kuartal I/2023. Jumlah tersebut naik tipis 0,2% dibandingkan pada kuartal sebelumnya yang sebesar 2,44 miliar orang.⁴ Jumlah pengguna *WhatsApp* juga meningkat 3,07% dibandingkan setahun sebelumnya. Dari data di atas, jelas bahwa komunikasi *via whatsapp* paling populer di dunia termasuk di Indonesia. Maka dari itu, Whatsapp bisa menjadi salah satu alat alternatif untuk guru agar bisa bertukar informasi dengan orangtua siswa sebagai komunikasi antar pribadi. Perubahan pola komunikasi interpersonal antara dan orang tua melalui media sosial seperti *WhatsApp* menarik untuk ditinjau kembali untuk mendapatkan penjelasan lebih jelas mengenai pola-pola atau perilaku komunikasi yang muncul.

B. Tinjauan Pustaka

Melihat realita yang ada bahwa keberadaan media sosial sebagai sarana komunikasi telah merambah ke dalam hampir seluruh lapisan masyarakat, cukup banyak penelitian yang memiliki fokus masing-masing dalam mengkaji keberadaan media sosial dalam berbagai macam komunikasi, terutama dalam komunikasi interpersonal. Maka dari itu, dalam sub bab tinjauan pustaka ini, peneliti akan memaparkan berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui perbedaan dan kesenjangan yang ada.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul ini di antaranya yang dilakukan oleh Siti Rahmah, dkk (2021) dalam penelitiannya berjudul “Keterbukaan Diri Siswa Terhadap Orang Tua, Guru dan Teman Di Kota Banda Aceh”, menjelaskan bahwa pada dasarnya seseorang yang sulit dan enggan untuk mengungkapkan diri bisa

³ Raihan Hasya, “Whatsapp Teratas, Ini 7 Media Sosial Paling Banyak Digunakan Warganet Indonesia Sepanjang 2022,” 19 Februari, 2023, hal. goodstats.id <<https://goodstats.id/article/whatsapp-teratas-ini-7-media-sosial-paling-banyak-digunakan-warganet-indonesia-sepanjang-2022-ijklw>> [diakses 18 Juni 2023].

⁴ Monavia Ayu Rizaty, “Pengguna WhatsApp Global Capai 2,45 Miliar hingga Kuartal I/2023,” 17 Mei, 2023, hal. <https://dataindonesia.id/> <<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-whatsapp-global-capai-245-miliar-hingga-kuartal-i2023>> [diakses 18 Juni 2023].

disebabkan oleh kemungkinan seperti menyebarnya data atau informasi yang telah diberikan kepada pihak lain.⁵

Ahmad Suwandi (2022) dalam penelitiannya terkait “Komunikasi Interpersonal Guru pada Orang Tua dan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar” mengemukakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru pada orang tua siswa ini berjalan dengan baik, dimana guru dan orang tua nampak terbuka mengenai perkembangan siswanya. Hal ini terlihat dari komunikasi yang dilakukan guru diluar jam pelajaran seperti jam istirahat dan ekstrakurikuler.⁶

Menurut Fitri Yana, Inayatillah, dkk (2021) dalam penelitiannya berjudul “Whatsapp Group: Media Komunikasi Orang Tua Dan Guru” menjelaskan bahwa dengan media komunikasi seperti *WhatsApp group*, memudahkan guru dan orangtua dalam mengawasi siswa dari jarak jauh di luar jam sekolahnya, dengan begitu orangtua dapat membantu anak memahami pelajaran ketika berada di dalam rumah”.⁷

Gabrielle Paskalis Gultom dan Nur Atnan (2019) dalam penelitiannya mengenai “Pemanfaatan Media Sosial dalam Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid Berkebutuhan Khusus” mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dapat membantu dalam membangun komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu. Namun, guru tetap harus berhati-hati dalam penggunaan bahasa dan nada agar tidak menyakiti siswa.⁸

Sabrina Sella Devi dan Siswati (2018) dalam penelitiannya berjudul "Hubungan Antara Pengungkapan Diri melalui Media Sosial Whatsapp dengan Komunikasi Pada Siswa", menjelaskan bahwa keterbukaan diri dalam media sosial akan membantu individu menjadi lebih jujur dan nyaman, sehingga meningkatkan komunikasi interpersonalnya.⁹

⁵ Siti Rahmah et al., “Keterbukaan Diri Siswa Sma Terhadap Orang Tua, Guru Dan Teman Di Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 6 (2021).

⁶ Suwandi, “Komunikasi Interpersonal Guru Pada Orang Tua Dan Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 34 Singgalang Provinsi Sumatera Barat,” 9 (2022), hal. 1–14

⁷ Fitri Yana, Inayatillah Inayatillah, dan Maya Agustina, “Whatsapp Group: Media Komunikasi Orang Tua Dan Guru,” *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6.1 (2021), hal. 1–15.

⁸ Gabrielle Paskalia Gultom dan Nur Atnan, “Pemanfaatan Media Sosial Dalam Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid Tunarungu di SLB Nurul Iman),” *Epigram*, 16.1 (2019), hal. 65–72

⁹ Sabrina Sella Devi dan Siswati Siswati, “Hubungan Antara Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Melalui Media Sosial Whatsapp Dengan Komunikasi Pada Siswa Semester Empat Sma Negeri 1 Salatiga,” *Jurnal EMPATI*, 7.3 (2020), hal. 892–960

Mutia Dwicahya, dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Whatsapp", Menjelaskan bahwa dalam menghadapi tantangan dalam pembelajar *online* melalui WhatsApp, guru telah menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dengan berkomunikasi dengan orangtua. Kemudian merekomendasikan agar guru terus menggunakan media yang beragam untuk pengajaran dan orang tua memandu dalam pembelajaran online anak-anak mereka.¹⁰

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya sebagaimana di atas, Maka dapat dikatakan telah banyak yang melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal melalui media sosial namun lebih cenderung menfokuskan pada komunikasi antara guru dengan siswa, anak dengan orang tua, atau antar mahasiswa. Peneliti belum menemukan komunikasi interpersonal melalui media sosial (*WhatsApp*) yang subjeknya guru dan orang tua. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana faktor faktor keterbukaan diri, pola serta hubungan komunikasi Interpersonal yang terjalin antara guru dan orang tua melalui ruang media sosial yaitu *WhatsApp*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil, baik secara teori maupun praktik terkait judul yang akan dikaji.

C. Metode Penelitian

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut sugiyono, Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, data yang terkumpul lebih bersifat kualitatif, dimana hasil yang didapat lebih makna dari pada generalisasi.¹¹

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹² Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah dua orang tua dari siswa yang berada dikelas berbeda, serta tiga orang guru (wali kelas) yang merupakan wali kelas dari tiap masing masing anak. Hal ini dilakukan karena sampel tersebut yang dianggap paling sesuai

¹⁰ Mutia Dwicahya, Silviana Purwanti, dan Annisa Wahyuni Arsyad, "Komunikasi Interpersonal Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Whatsapp (Studi Kasus Siswa Smp Nasional Kps Balikpapan)," *Ilmu Pemerintahan*, 10.3 (2022), hal. 14–26.

¹¹ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.7 .

¹² *Ibid.*, hal. 215.

dengan apa yang diharapkan, sehingga objek dan situasi sosial yang diteliti mudah dijelajahi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut sugiyono, data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti yang berasal dari sumber utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti belum mengetahui secara akurat informasi apa yang akan didapat, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan cerita dari narasumber.¹³ Kemudian, berdasarkan analisis jawaban masing masing narasumber, maka peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya yang lebih tepat sasaran. Seluruh data yang didapatkan dari hasil wawancara akan dianalisis dan diidentifikasi sesuai dengan teori yang ada dan terakhir ditarik kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, percakapan online melalui WhatsApp sudah sangat biasa dilakukan oleh guru dan orang tua siswa SDN Cilangkap 03. Adanya whatsapp sudah sangat membantu mereka dalam melakukan komunikasi interpersonal dari jarak jauh. Deddy Mulyana dalam Peranginangin mengatakan bahwa komunikasi interpersonal tidak harus dengan tatap muka. Dalam hal saling pengertian antara dua orang, kehadiran fisik tidak terlalu penting dalam komunikasi.¹⁴ Namun terdapat reaksi yang berbeda antara wali kelas dan orangtua siswa ketika mereka ditanya terkait kenyamanan mereka dalam berkomunikasi interpersonal melalui WhatsApp. Berikut ini pernyataan dari Ibu Suharti, orang tua dari Naira kelas V:

" Sebenarnya guru itu sibuk ngajar ya, jadi lebih enak lewat chat atau telpon, bisa kapan aja gitu ya, gak perlu repot untuk datang langsung "

Berbeda dengan ibu Suharti yang lebih nyaman komunikasi secara kangsung, Ibu Hera selaku wali kelas V lebih nyaman menggunakan WhatsApp, seperti yang beliau ungkapkan :

¹³ *Ibid.*, hal. 224.

¹⁴ Nur Magfirah Aesthetika, *Komunikasi Interpersonal* (Sidoarjo: UMSIDA Press,2018), hal.9.

" Saya sendiri lebih suka bertemu langsung dengan orangtua, dibandingkan dengan chat, takutnya ada salah nada baca, intonasi kan tidak bisa terdengar ya. Apalagi terkait masalah anak"

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa masing masing memiliki ketidaknyamanan sendiri dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal menggunakan WhatsApp memang dapat memudahkan orangtua dan guru, tetapi komunikasi tanpa adanya tatap muka mungkin kurang ideal. Menurut Richard L. Weaver, hilangnya kontak langsung berarti hilangnya elemen utama dalam umpan balik, dan isyarat penting untuk menyampaikan perasaan menjadi hilang.¹⁵ Seringkali mimik wajah, anggukan, senyuman dan tatapan mata menjadi faktor yang signifikan dan penting.

Perbedaan kenyamanan antara guru dan orang tua ini jika dibiarkan dapat menimbulkan konflik yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal diantara keduanya. Ibu Hera dalam kondisi seperti ini mengungkapkan bahwa agar komunikasi dengan orang tua berjalan baik maka perlu menciptakan kesepahaman diantara keduanya. Berikut ini pernyataan beliau:

"Biasanya kalau WhatsApp emang buat menghubungi saja, kalau ada masalah ini itu, untuk tindak lanjutnya lebih sering langsung, tetapi kalau ada orangtua yang memang pinginnya online biasanya saya telpon biar tidak terjadi kesalahpahaman, dan saya beri pengertian"

Selain pernyataan diatas, peneliti juga melihat bagaimana pola komunikasi interpersonal lain yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal diantara guru dan orang tua siswa. Bukan intensitas *chatting* yang meningkatkan suatu hubungan, namun kualitas dari komunikasi antarpribadi itu sendiri. Pengungkapan diri atau self-disclosure adalah proses dimana kita mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya.¹⁶ Dalam penelitian ini, pengungkapan diri yang dimaksud adalah keterbukaan, yaitu kepercayaan antara guru dan orang tua siswa untuk saling mengungkapkan apa yang anak atau siswa alami tanpa menyembunyikan apapun. Berikut pernyataan dari ibu Hera selaku wali kelas V :

¹⁵ *Ibid.*, hal. 12.

¹⁶ Manap Solihat, Melly Maulin P, dan Olih Solihin, *Interpersonal Skill* (Bandung: Rekayasa Saiins, 2014), hal . 67

"... kalau lewat WhatsApp saya bercerita ketika situasi genting saja, selebihnya hanya saat pembagian rapot dan untuk orangtua juga tidak pernah ada yang menceritakan masalah anaknya seperti apa"

Sama halnya dengan yang diungkapkan Ibu Herawati, ibu Maryani selaku wali kelas III, mengungkapkan hal yang hampir serupa, berikut pernyataannya:

" ... Tergantung masalah nya kalo anak nya tidak mengerjakan pr, biasanya saya hubungi melalui grup agar si anak ada rasa malu kepada teman-temannya, soalnya kalo melalui pribadi kadang suka ga di hiraukan di cuekin. Kalau orang tuanya sih hanya bertanya mengenai pelajaran yang kurang paham saja"

Terlihat dari pernyataan di atas bahwa komunikasi antara guru dan orang tua lewat whatsApp masih kurang terbuka, Hal ini juga bisa dilihat dari pernyataan Ibu Suharti, orang tua dari Naira kelas V, seperti yang beliau ungkapkan:

" ... saya kadang kalau lewat chat itu buat nanya anak sudah beres kelasnya atau belum, kalau kepepet baru saya telpon, kalau soal prestasi juga sekarang guru jarang nunjukin sih"

Berbeda dengan yang diungkapkan Ibu Suharti, Ibu Febriani selaku orang tua dari Zaskia Mengungkapkan:

" kalau dengan guru kelas III kemarin sama sekali gak dekat, cuman buat tugas saja, tetapi kalau guru kelas IV sekarang itu kebalikannya, sering banget chat atau telpon di WhatsApp"

Dari beberapa pernyataan diatas jelas bahwa ada kegagalan dalam menjalin komunikasi interpersonal antar guru dan orang tua siswa dalam percakapan online (*WhatsApp*) ini. Maka peneliti kemudian mencoba bertanya kembali bagaimana Ibu Febriani selaku orang tua dari Zaskia bisa lebih terbuka kepada wali kelas saat ini, dibandingkan dengan wali kelas sebelumnya. Berikut pernyataan yang di ungkapkan narasumber:

" ...Chemistry nya kalau sama guru ini dapet aja gitu. Awalnya memang canggung dan segan, tapi karena gurunya juga mulai duluan chat atau telpon kalau ada apa apa sama zaskia disekolah, terus nanya zaskia dirumah kayak gimana, jadi kalau tentang zaskia juga saya tanyain, saya sering chat atau telpon kalau ada masalah, misalnya zaskia tiba tiba jadi diam saja mungkin ada sesuatu waktu di sekolahnya"

Komunikasi interpersonal akan berhasil jika guru memulai pendekatan terlebih dahulu kepada orang tua siswa. Jaluddin Rachmat mengemukakan bahwa dalam komunikasi interpersonal, ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan Interpersonal. Faktor yang pertama adalah percaya, dengan kepercayaan seseorang akan dengan mudah membuka, memperjelas, dan memperluas komunikasinya. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kejujuran, penerimaan dan empati. Faktor yang kedua adalah Sikap Mendukung (*Supportive*), yaitu upaya mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Faktor yang ketiga adalah Sikap Terbuka (*Open Mindedness*). Ketika komunikasi antara dua orang berjalan dengan baik, maka akan terjadi keterbukaan. Mengungkapkan kebenaran tentang diri sendiri kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan kebenaran tentang diri sendiri dianggap sebagai ukuran hubungan yang ideal.¹⁷

Perkembangan hubungan interpersonal ini dapat melewati beberapa tahapan. Altman dan Taylor mempresentasikan model perkembangan hubungan yang disebut penetrasi sosial, yaitu proses dimana orang saling mengenal satu sama lain. ¹⁸ Penetrasi ialah proses bertahap yang berawal dari komunikasi basa basi yang tidak akrab antara guru dan orang tua dan berlanjut hingga mencakup topik pembicaraan yang lebih pribadi dan intim.

Di sini guru membiarkan orang tua siswa untuk lebih mengenal mereka sedikit demi sedikit. Dalam proses ini orang tua menggunakan persepsi mereka sendiri untuk menilai keseimbangan antara keuntungan dan kerugian yang mereka terima atas hubungan tersebut. Berikut pernyataan yang diberikan oleh Ibu Febriani selaku orang tua Zazkia yaitu:

“ ... awalnya memang sekedar chat tentang zazkia, namun kelamaan saya ngerasa guru ini nyaman di ajak buat curhat dan diskusi, kadang kadang saya juga minta pendapat beliau kalau masalah rumah tangga baiknya gimana, beliau juga sering chat diluar sekolah, contohnya chat kalau zazkia sama temannya main kerumah beliau”

Jika evaluasi tersebut menjanjikan keuntungan atau kesenangan, maka mereka secara bertahap akan menuju ke tingkat hubungan yang lebih akrab dan intim. Dari

¹⁷ *Ibid.*, hal. 129.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 118.

keseluruhan pernyataan narasumber di atas, didapat bahwa interaksi sosial yang cukup antara guru dan orang tua diperlukan untuk menjaga hubungan interpersonal yang baik.

Igor Ledochowski adalah hipnotis kelas dunia. Dalam sebuah wawancara dengan Markus Oakey, pemilik yourcharismacoach.com, dia berbicara tentang bagaimana membangun hubungan dengan cepat. Igor Ledochowski mengatakan bahwa cara kita berpikir, merasakan emosi, dan memancarkannya kepada orang lain adalah rahasia mengapa kita cepat bergaul dengan orang lain, meskipun kita baru bertemu dengan orang tersebut.¹⁹

Maka untuk menjalin komunikasi interpersonal yang efektif dan sehat, seorang guru harus memiliki pola pikir *"having a friendly mindset"*, bahwa saya adalah orang yang menyenangkan dan dapat berteman dengan siapa saja. Pancarkan energi itu sehingga orang lain dapat merasakannya. Dengan memancarkan energi tersebut, orang tua siswa akan beranggapan bahwa guru adalah orang yang ramah dan menyenangkan untuk diajak berbicara. Karena pada dasarnya yang dibutuhkan orang tua siswa adalah kebebasan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan penerimaan atas perasaan atau emosi tersebut.

Menurut Anderson dan Guerrero, dalam teori interaktif mengenai emosi, mengemukakan bahwa emosi berasal dari persepsi bagaimana seseorang memberikan tanda, dan merespon secara emosional yang sedang terjadi di hidupnya.²⁰ Pandangan ini berdampak kepada sejauh mana kita berpikir bahwa apa yang dirasakan dapat dikendalikan dan bagaimana cara kita mengungkapkan apa yang dirasakan. Maka pada dasarnya, kita bisa melakukan kontrol atas emosi yang kita rasakan. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan kontrol yang mendalam, yaitu bagaimana mengungkapkan atau tidak mengungkapkan apa yang dirasakan, lalu kapan dan kepada siapa kita mengungkapkan perasaan tersebut.

Maka menurut Miller, belajar bagaimana menyampaikan perasaan yang sebenarnya merupakan bagian dari proses bagaimana kita dapat memiliki keterampilan untuk menanggapi dan memahami ketika seseorang menyampaikan perasaannya melalui teks atau pesan instan. Seorang guru harus mulai belajar bagaimana menyampaikan pemikiran

¹⁹ *Ibid.*, hal. 133.

²⁰ Nur Magfirah Aesthetika, *op. Cit.* hlm 73

dan perasaannya secara jelas dan tepat dalam percakapan *online* tersebut. Hal ini tentunya disertai dengan keterampilan dalam mengirim pesan instan yang menunjukkan bahwa kita bisa mengerti apa yang orang lain bicarakan. Dengan demikian, para guru dan orang tua dapat memulai, menjaga dan mengembangkan komunikasi interpersonal dalam percakapan online (*WhatsApp*) dengan baik.²¹

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berpijak dari uraian pembahasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam percakapan online (*WhatsApp*) antara guru selalu wali kelas dengan orang tua siswa akan terjalin dengan baik apabila ada saling pengertian diantara keduanya sehingga menciptakan pandangan yang tepat dan dapat dimengerti oleh keduanya. Ketika komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua siswa berjalan dengan baik, maka akan terjadi suatu perkembangan hubungan diantara mereka. Keberhasilan hubungan ini dapat tergantung dari bagaimana seorang guru mampu membuat orang tua memiliki hubungan yang dekat secara emosional, seolah olah guru adalah orang yang dapat menjadi sahabat dan nyaman untuk diajak bicara.

Pada konteks inilah, para guru sekolah dasar terutama yang menjadi wali kelas harus mencoba lebih aktif memulai percakapan di *WhatsApp* terlebih dahulu terlebih dahulu kepada orangtua siswa. Mereka harus berlatih membuka diri untuk menerima orang lain terlebih dahulu dan memiliki pola pikir bahwa saya adalah orang yang senang berteman dengan siapapun sehingga orang lain pun merasa demikian. Selain itu peneliti juga merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan sampel yang lebih beragam dengan melihat indikator lain seperti, jenis kelamin, strata sosial, ataupun umur dari siswa, guru, dan orang tua siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aestetika, Nur Maghfirah, *Komunikasi Interpersonal* (UMEIDA PRESS, 2018) <211-Article Text-5458-1-10-20210824>
Ayu Rizaty, Monavia, "Pengguna WhatsApp Global Capai 2,45 Miliar hingga Kuartal

²¹ *Ibid.*, hal. 79

- I/2023,” 17 Mei, 2023, hal. <https://dataindonesia.id/<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-whatsapp-global-capai-245-miliar-hingga-kuartal-i2023>> [diakses 18 Juni 2023]
- Devi, Sabrina Sella, dan Siswati Siswati, “Hubungan Antara Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Melalui Media Sosial Whatsapp Dengan Komunikasi Pada Siswa Semester Empat Sma Negeri 1 Salatiga,” *Jurnal EMPATI*, 7.3 (2020), 892–96 <<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21744>>
- Dwicahya, Mutia, Silviana Purwanti, dan Annisa Wahyuni Arsyad, “Komunikasi Interpersonal Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Whatsapp (Studi Kasus Siswa Smp Nasional Kps Balikpapan),” *Ilmu Pemerintahan*, 10.3 (2022), 14–26
- Fauzi, Rifqi, “Perubahan Budaya Komunikasi Pada Pengguna Whatsapp Di Era Media Baru,” *JIKE*, 1 (2017), 18
- Gultom, Gabrielle Paskalia, dan Nur Atnan, “Pemanfaatan Media Sosial Dalam Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid Tunarungu di SLB Nurul Iman),” *Epigram*, 16.1 (2019), 65–72 <<https://doi.org/10.32722/epi.v16i1.1422>>
- Hasya, Raihan, “Whatsapp Teratas, Ini 7 Media Sosial Paling Banyak Digunakan Warganet Indonesia Sepanjang 2022,” 19 Februari, 2023, hal. [goodstats.id<https://goodstats.id/article/whatsapp-teratas-ini-7-media-sosial-paling-banyak-digunakan-warganet-indonesia-sepanjang-2022-ijklw>](https://goodstats.id/<https://goodstats.id/article/whatsapp-teratas-ini-7-media-sosial-paling-banyak-digunakan-warganet-indonesia-sepanjang-2022-ijklw>) [diakses 18 Juni 2023]
- Rahmah, Siti, Nurbaity Program, Studi Bimbingan, Dan Konseling, Fakultas Keguruan, dan Dan Ilmu Pendidikan, “Keterbukaan Diri Siswa Sma Terhadap Orang Tua, Guru Dan Teman Di Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 6 (2021)
- Solihat, Manap, Melly Maulin P, dan Olih Solihin, *Interpersonal Skill* (Bandung: Rekayasa Saiins, 2014)
- Sugiyono, D., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suwandi, A, “Komunikasi Interpersonal Guru Pada Orang Tua Dan Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 34 Singgalang Provinsi Sumatera Barat,” 9 (2022), 1–14

<https://digilib.unri.ac.id/index.php/index.php?p=show_detail%5C&id=101102%5C&keywords=>

Peraturan Perundang-undangan, (2003). *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (uu Nomor 20 tahun 2003 pasal 7 ayat 1)*. DKI Jakarta.

Yana, Fitri, Inayatillah Inayatillah, dan Maya Agustina, "Whatsapp Group: Media Komunikasi Orang Tua Dan Guru," *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6.1 (2021), 1-15 <<https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i1.2614>>